
**SENJATA TAJAM JAWA PADA AWAL ABAD KE-15
DALAM CATATAN CINA: STUDI PERBANDINGAN ANTARA
YINGYAI SHENGLAN, XIYANG FANGUO ZHI,
DAN XINGCHA SHENGLAN**

Ipppei Suzuki¹, Rama Putra Siswantara², dan Marlon N.R. Ririmasse²

¹SOKENDAI Special Researcher, The Graduate University for Advanced Studies, SOKENDAI

²Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim dan Budaya Berkelanjutan Badan Riset dan Inovasi Nasional

Ipppei_suzuki_@outlook.jp

Abstract, Javanese Bladed Weapons in Early 15th Century Chinese Records: A Comparative Study of Yingyai Shenglan, Xiyang Fanguo Zhi, and Xingcha Shenglan. This article examines Chinese historical records concerning the expeditions of Cheng Ho in the early fifteenth century CE in order to elucidate the culture of weaponry in Java during this period, with particular attention to the existence of and perceptions of the keris. To this end, the study employs historical and philological analyses of three Chinese texts: Yingyai Shenglan, Xiyang Fanguo Zhi, and Xingcha Shenglan. Relevant passages relating to Javanese edged weapons were transcribed and translated into Indonesian, after which the accounts were compared in terms of conditions of ownership, modes of carrying, nomenclature, morphological characteristics, materials, design, and contexts of use. The analysis demonstrates that the fifteenth-century Javanese stabbing weapon referred to as “Bulatou” was characterised by a double-edged iron blade, approximately 32 cm in length, with pamor patterns visible on the surface of the blade. On the basis of these findings, the study argues that “Bulatou” from East Java is highly likely to refer to the keris as it is known today. This article highlights the significance of Chinese historical sources for advancing our understanding of the keris and provides new insights into the role of weapon culture in Javanese society in the fifteenth century.

Keywords: Yingyai Shenglan, Xiyang Fanguo Zhi, Xingcha Shenglan, Keris, Cheng Ho

Abstrak, Tulisan ini bertujuan menganalisis catatan sejarah Cina mengenai ekspedisi Cheng Ho pada awal abad ke-15 Masehi untuk mengungkap budaya persenjataan di Jawa pada masa tersebut, khususnya terkait keberadaan dan persepsi terhadap keris. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menerapkan analisis historis dan filologis terhadap tiga naskah Tiongkok, yaitu Yingyai Shenglan, Xiyang Fanguo Zhi, dan Xingcha Shenglan. Dalam proses analisis, bagian-bagian sumber yang berkaitan dengan senjata tajam Jawa ditranskripsikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian masing-masing catatan dibandingkan berdasarkan aspek kepemilikan, cara membawa, penamaan, karakteristik bentuk, bahan, desain, serta situasi penggunaannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa senjata tikam Jawa pada abad ke-15 Masehi yang disebut “Bulatou” memiliki ciri khas berupa bilah bermata dua yang terbuat dari besi, dengan panjang sekitar 32 cm, serta menampilkan pola pamor pada permukaan bilahnya. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan adanya kemungkinan besar bahwa “Bulatou” dari Jawa Timur merujuk pada keris sebagaimana dikenal saat ini. Penelitian ini menegaskan pentingnya sumber-sumber sejarah Cina dalam memperdalam pemahaman mengenai keris, sekaligus memberikan wawasan baru tentang peran budaya persenjataan dalam masyarakat Jawa pada abad ke-15.

Kata kunci: Yingyai Shenglan, Xiyang Fanguo Zhi, Xingcha Shenglan, Keris, Cheng Ho

1. Pendahuluan

Keris merupakan salah satu senjata tikam khas Nusantara yang dibuat dengan teknik tempa besi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sebagian sejarah keris dengan pendekatan filologi, secara khusus melalui kajian terhadap tiga catatan yang berkaitan dengan ekspedisi besar Cina pada awal abad ke-15 (awal Dinasti Ming), yang dikenal sebagai 鄭和下西洋 (Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat, selanjutnya disebut “Pelayaran Cheng Ho”) dan dipilih sebagai bahan penelitian. Penulis berusaha memperjelas situasi terkait senjata tajam dengan mengekstraksi, menguraikan, dan memeriksa secara mendalam deskripsi senjata tajam di Jawa. Dengan demikian, penelitian ini mencoba mengungkap hubungan antara deskripsi tersebut dengan keris.

Penelitian mengenai sejarah keris telah dilakukan dari berbagai aspek, namun sebagian besar tidak memberikan gambaran yang jelas tentang keris sebelum abad ke-17. Meskipun ada perkembangan baru, seperti karya David van Duuren yang mengkaji keris Jawa berangka tahun abad ke-14 pada bilahnya (Van Duuren 2004) dan penelitian penulis mengenai ikonografi keris pada arca dan relief batu Jawa Timur (Suzuki 2024), masih banyak informasi yang belum terungkap.

Berdasarkan kajian prasasti dan naskah Jawa kuno, peralatan logam yang memiliki nama serupa dengan keris (kres, kris) telah ada sejak abad ke-9 (Sarkar 1971, 64-75; Suhadi and Soekarto 1986, 65-72), dan dalam kakawin *Arjunawiwaha* pada abad ke-11, terdapat kata “keris” sebagai alat perang (Sedyawati 2011, 31). Namun, informasi spesifik seperti ukuran,

bentuk, hiasan, penggunaan, atau keterkaitannya dengan keris masa kini tetap sulit ditemukan.

Di sisi lain, beberapa sumber luar Jawa sering mencatat tentang keris atau senjata tajam yang mirip dengan keris. Tiga catatan yang berkaitan dengan Pelayaran Cheng Ho, yang menjadi fokus tulisan ini, memberikan deskripsi rinci tentang Jawa Timur pada awal abad ke-15 dari sudut pandang asing dan berisi banyak informasi penting terkait dengan keris.

Cheng Ho atau Zheng He (鄭和) adalah seorang panglima dan kepala kaum kasim Muslim yang berasal dari Yunnan. Cheng Ho terkenal sebagai pemimpin ekspedisi besar sebanyak tujuh kali dari tahun 1405 CE hingga 1433 CE (Yamamoto 1934, 378; Funakoshi 1966, 136). Pelayaran Cheng Ho ini diprakarsai oleh Kaisar Ming ketiga, Yongle, dan merupakan ekspedisi besar yang mencapai Asia Tenggara, melalui Asia Selatan, ke Asia Barat, hingga ke pantai timur Afrika. Meskipun banyak catatan mengenai Pelayaran Cheng Ho yang hilang (Ma Huan 1998, 206), tiga catatan utama yang masih tersisa sebagai sumber informasi utama adalah *Yingyai Shenglan* (瀛涯勝覽), *Xiyang Fanguo Zhi* (西洋番國志), dan *Xingcha Shenglan* (星槎勝覽). Ketiga catatan ini merupakan dokumentasi paling rinci dan objektif yang ditulis oleh para pengiring Pelayaran Cheng Ho yang menggambarkan berbagai aspek di Jawa pada awal abad ke-15.

Adapun mengenai penulisan aksara Cina dalam penelitian ini, seluruh bentuk karakter diseragamkan berdasarkan penulisan yang digunakan pada periode sumber yang dianalisis, yaitu huruf tradisional (*fantizi*). Sementara itu,

untuk judul buku modern yang pada asalnya ditulis dengan huruf sederhana (*jiantizi*), penulisan dilakukan dengan menampilkan bentuk tradisional terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh bentuk sederhana dalam tanda kurung. Selain itu, untuk transkripsi alfabet, tanda khusus dalam sistem IPA dihindari, dan semua bentuk pengalihan bunyi diseragamkan dalam bentuk transkripsi suku kata (*syllabic transcription*).

Di antara ketiga catatan sumber utama, isi *Yingyai Shenglan* sudah dikenal oleh para peneliti dan pencinta keris. Mereka menganggap senjata “*Bulatou?* (不刺頭)” dalam catatan tersebut sebagai “keris” dan memandangnya penting karena dianggap sebagai deskripsi rinci paling awal tentang keris (Harsrinuksmo 2004, 25-26; Haryoguritno 2006, 10).

Seperti yang mereka tunjukkan, ciri-ciri senjata “*Bulatou*” dalam pasal Jawa di *Yingyai Shenglan* hampir identik dengan ciri-ciri keris Nusantara, termasuk keris Jawa masa kini. Namun, interpretasi ini masih menghadapi dua permasalahan utama:

Pertama, ketergantungan pada terjemahan bahasa Inggris. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya mengandalkan terjemahan bahasa Inggris tanpa melakukan pemeriksaan mendalam terhadap teks aslinya. Misalnya, dalam versi terjemahan ringkas bahasa Inggris dari *Yingyai Shenglan* oleh W. P. Groeneveldt, kalimat penjelasan tentang senjata “兔毫雪花” diterjemahkan sebagai “very thin stripes and whitish flowers” (Groeneveldt 1877, 46). Namun, seperti yang akan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini, tidak tepat menerjemahkan

“雪花” sebagai “bunga putih” mengingat konteksnya. Kesalahan semacam ini dapat mempengaruhi pemahaman terhadap deskripsi asli tentang keris dalam sumber sejarah tersebut.

Kedua, keterbatasan dalam penggunaan sumber. Studi sebelumnya hanya berfokus pada *Yingyai Shenglan*, sementara dua sumber sezaman lainnya, yaitu *Xiyang Fanguo Zhi* dan *Xingcha Shenglan*, belum dimasukkan dalam kajian. Padahal, kedua sumber ini juga memuat informasi mengenai Jawa pada awal abad ke-15. Ketiadaan terjemahan dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia menyebabkan kurangnya penelitian perbandingan yang lebih komprehensif. Akibatnya, pemahaman mengenai sejarah keris menjadi terbatas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan analisis kritis terhadap interpretasi yang menyatakan bahwa senjata “*Bulatou*” dalam catatan Cina merujuk pada keris. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini akan membandingkan dan menganalisis teks asli dari *Yingyai Shenglan*, *Xiyang Fanguo Zhi*, dan *Xingcha Shenglan*. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lebih dalam kondisi persenjataan di Jawa Timur pada awal abad ke-15 serta memperkaya pemahaman mengenai latar belakang sejarah keris.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan senjata tajam di Jawa pada abad ke-15 melalui pendekatan filologi. Penelitian ini bermaksud memberikan deskripsi lebih komprehensif mengenai senjata

tajam di Jawa abad ke-15 berdasarkan tiga sumber utama yaitu; *Yingyai Shenglan*, *Xiyang Fanguo Zhi* dan *Xingcha Shenglan*.

Sebagai metode analisis khusus, teks-teks asli yang berkaitan dengan senjata tajam Jawa ditranskripsikan dari sumber-sumber sejarah yang menjadi target penelitian. Hanya bagian-bagian yang relevan digarisbawahi, diberi nomor, dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Makna kata dan frasa diperiksa dengan merujuk pada contoh-contoh historis menggunakan *Dai Kan-Wa Jiten* karya Morohashi Tetsuji (諸橋轍次), yang merupakan kamus paling lengkap untuk kata dan frasa dalam bahasa Cina.

Selanjutnya, setiap catatan dibandingkan berdasarkan syarat kepemilikan, cara membawa, nama, karakteristik bentuk, bahan, desain, dan situasi penggunaannya. Dengan demikian, aspek-aspek spesifik dari senjata tajam di Jawa pada awal abad ke-15 akan diperjelas, dan hubungan antara senjata tersebut dengan keris akan dieksplorasi.

Penelitian ini menggunakan tiga catatan utama mengenai Pelayaran Cheng Ho tersebut. Namun, catatan-catatan ini memiliki beberapa edisi karena proses transkripsi. Karena terdapat perbedaan kualitas dan kuantitas isinya bergantung pada edisi yang digunakan, penelitian ini memilih tiga edisi berikut, yang dianggap memiliki isi lebih spesifik, informasi lebih banyak, dan lebih dapat diandalkan.

(1) *Yingyai Shenglan* dalam *Jilu huibian* 紀錄彙編, Jilid 62 (Ma Huan 1617). Catatan ini ditulis oleh Ma Huan (馬歡) antara

tahun 1416 dan 1451 CE. Dari tujuh kali Pelayaran Cheng Ho, Ma Huan turut serta dalam tiga kali, yaitu pelayaran ke-4 (1413-1415), ke-6 (1421-1422), dan ke-7 (1430-1433), dan sebagian besar catatannya berdasarkan pengamatannya selama pelayaran ke-4 (Ma Huan 1998, 216). Edisi *Yingyai Shenglan* dapat diidentifikasi memiliki dua versi. Ogawa Hiroshi, yang menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Jepang, menggambarkannya sebagai silsilah Buku A, yang diterbitkan oleh Guo Chongli (*Jilu Huibian* 紀錄彙編, jilid 62; *Shengchao Yishi Erbian* 勝朝遺事二編, jilid 8, dll.), dan Buku B, yang direvisi oleh Zhang Sheng (*Jilu Huibian* 紀錄彙編, jilid 63; *Baoyan Tang Miji* 寶顏堂秘笈, koleksi ke-8, dll.) (Ma Huan 1998, 237-241).

Referensi ke versi Buku A dan B menunjukkan bahwa Buku A lebih kaya dan lebih rinci dalam deskripsinya. Sementara itu, Buku B memiliki konten dasar dan struktur deskripsi yang sama dengan Buku A, tetapi terdapat beberapa perbedaan detail. Dapat disimpulkan bahwa informasi dalam Buku B berkurang akibat seringnya penghilangan informasi dan parafrase. Dalam penelitian ini, versi yang digunakan adalah Buku A (*Jilu Huibian*, jilid 62).

(2) *Xiyang Fanguo Zhi* revisi beranotasi oleh Xiang Da 向達, (teks asli: naskah zhi sheng tang zhai 知聖堂齋鈔本, Gong Zhen 2000). Catatan ini ditulis pada tahun 1434 CE oleh Gong Zhen (聳珍), yang turut serta dalam pelayaran Cheng Ho ke-7 (1430-

1433). Karena sebagian besar isi catatan ini serupa dengan *Yingyai Shenglan* seri A, catatan ini pernah dianggap sebagai pemalsuan atau salah satu varian dari *Yingyai Shenglan* (Ma Huan 1998 1998, 242–244). Akio Funakoshi menyatakan bahwa *Yingyai Shenglan* dan *Xiyang Fanguo Zhi* harus dilihat sebagai “semacam hubungan kakak beradik,” dan dengan melakukan rujukan silang, dapat menyediakan akses lebih lengkap ke kedua sumber asli tersebut (Funakoshi 1966, 44–45). Setidaknya, bagian tentang senjata Jawa memiliki nilai arsip yang signifikan, karena mencatat informasi penting terkait panjang dan sarung senjata tajam. Karena materi sumber asli tidak dapat diakses, tulisan ini mengacu pada revisi beranotasi oleh Xiang Da (teks asli: naskah *Zhi Sheng Tang Zhai* 知聖堂齋鈔本) yang diterbitkan oleh Zhonghua Book Company.

(3) *Xingcha Shenglan* revisi beranotasi oleh National Sun Yat-sen University 國立中山大學校 (teks asli: koleksi Tian Yige 天一閣藏本, Fei Xin 1928). *Xingcha Shenglan* (星槎勝覽) adalah catatan yang ditulis pada tahun 1436 CE oleh Fei Xin (費信). Fei Xin ikut serta dalam pelayaran Cheng Ho ke-2 (1407–1409), ke-4 (1413–1415), ke-5 (1417–1419), dan ke-7 (1430–1433). Menurut Ogawa, terdapat dua edisi buku ini: edisi *Er Jiben* (二集本) (termasuk *Guochao Diangu* 国朝典故本, koleksi Tian Yi Ge 天一閣藏本, dll.) dan edisi *Si Juan* (四卷本) (termasuk *Gujin Shuhai* 古今說海本, *Lidai Xiaoshi* 歷代小史本, dll.).

Edisi *Er Jiben* dianggap sebagai seri asli, sedangkan edisi *Si Juan* disebut sebagai seri yang telah direvisi (Ma Huan 1998, 245).

Isi dari seri asli sedikit lebih kaya dibandingkan dengan seri yang telah direvisi dan kini secara luas diakses melalui edisi beranotasi. Karena pada penelitian ini akses ke sumber asli tidak memungkinkan, digunakan terutama revisi beranotasi oleh National Sun Yat-sen University (teks asli: koleksi Tian Yi Ge).

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Ekstraksi dan Terjemahan

Berikut ini adalah hasil ekstraksi deskripsi senjata dari teks asli dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Semua kutipan di sini merupakan bagian dari catatan yang berkaitan dengan Jawa Timur. Seluruh spasi, titik, lingkaran, garis bawah, karakter dalam tanda kurung, tanda singkat([...]), serta angka yang dilingkari yang digunakan dalam teks Cina telah ditambahkan oleh penulis.

3.1.1 *Yingyai Shenglan*

[...] 國王之絆、鬚頭或帶金葉花冠 (teks asli 兀+元+寸)、身無衣袍、下圍綠嵌手巾一二條、再用錦綺或紵絲纏之於腰、名曰壓。

①腰挂一兩把短刀、名不刺頭。赤脚出入、或騎象、或坐牛車。國人之絆、男鬚頭、女子椎髻、上穿衣、下圍手巾。②男子腰插不刺頭一把、三歲小兒至百歲老人

皆有此刀、皆是兔毫雪花上等賈鐵爲之。

③其柄用金或犀角、象牙、雕刻人形鬼面

之狀、製極細巧。④國人男婦皆惜其頭、若人以手觸摸其頭、或買賣之際錢物不明、或酒醉顛狂、言語爭競、便拔此刀刺之、強者爲勝。若戳死人、其人逃避三日而出、則不償命。若當時捉住、隨亦戳死。⑤國無鞭笞之刑、事無大小、卽用細藤背縛兩手、擁行數步、則將不刺頭於罪人腰眼或軟肋一二刺卽死。其國風土無日不殺人、甚可畏也。 [...] 其婚姻之禮、則男子先至女家、成親三日後迎其婦。⑥男家則打銅鼓銅鑼、吹椰殼筒、及打竹筒鼓并放火銃、前後短刀團牌圍記。其婦披髮裸體跣足圍繫綠嵌手巾頂佩金珠聯紉之飾、腕帶金銀寶裝之鐲。親朋隣里以檳榔荖葉線紉花草之類粧飾綵船而送之、以爲賀喜之禮。至家則鳴鑼鼓飲酒作樂數日而去凡。[...]

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia

①(tentang pakaian raja Majapahit) satu atau dua bilah pedang pendek yang disebut *Bulatou* (不刺頭) disandang (catatan: “挂” mungkin salah transkripsi dari “挿” yang berarti menyisipkan) pada pinggangnya.

②(tentang rakyat Jawa) Laki-laki menyandang sebilah *Bulatou* di pinggang mereka. Mulai dari anak laki-laki usia 3 tahun hingga kakek usia 100 tahun semuanya memiliki pedang tersebut. Pedang ini terbuat dari besi kualitas tinggi dengan serat halus putih menyerupai bulu kelinci (兔毫雪花).

③ Gagang pedangnya terbuat dari emas, cula badak atau gading gajah. Gagang diukir dengan bentuk manusia yang memiliki wajah

menyerupai setan, yang dibuat dengan sangat detail dan dengan keterampilan tinggi.

④ Rakyat baik laki-laki maupun perempuan, semuanya menghargai kepala mereka. Jika ada yang menyentuh kepala orang lain, atau dalam situasi terjadi penipuan saat jual beli, mabuk, jadi gila, atau terjadi pertengkar, mereka langsung mencabut pedang tersebut dan menikam lawannya. Yang kuat akan menang.

⑤ Di negara ini tidak ada hukuman cambuk. Terlepas dari besar kecilnya kesalahan, pelaku diikat tangannya ke belakang dengan rotan tipis. Setelah berjalan beberapa langkah dengan ditopang, pelaku ditikam satu atau dua kali di pinggang atau rongga dada dengan *Bulatou*, hingga meninggal.

⑥(tentang upacara perkawinan Jawa) Di rumah pengantin laki-laki, orang-orang memukul drum dari perunggu (銅鼓, Nekara atau Moko) dan gong(銅鑼), meniup tabung tempurung, memukul drum bumbung bambu, dan melepaskan tembakan. (Para peserta?) yang memakai pedang pendek dan perisai bulat di depan dan belakang (tubuh?), dan mengelilingi (para pemain musik?) / (Para peserta?) yang memakai pedang pendek dan perisai bulat mengelilingi depan dan belakang (para pemain musik).

3.1.2 Xiyang Fanguo Zhi

[...] 國人之性，專以彊梁競其勝負。⑦但是男子隨身皆有刀一把，僅長一尺有餘，刻木作套，裝護其刃，貼肉插于腰間。怒欲刺人隨手舉執，兇惡可懼。⑧其刀名卜刺頭，俱以免兒雪花鑽鐵爲之，兩刃尖利之甚，短靶用木作人形鬼面，細巧堪愛。⑨最忌人弄小兒摸其頭，伊父見知，務必追執，以刀刺殺。尋常往來，但與爭鬥抵觸

者，即拔腰間所插之刀，刺死其人，彼卽脫走，過三日後卽不償命。或其時就執之者隨亦戮死不論。凡在市賣物皆是婦人，與之交易近傍之門，因彼裸體，其乳被人捫弄，惟對笑而已。其夫雖見，佯若不知。^⑩國無鞭笞之刑，但犯罪不拘輕重，皆用藤縛兩臂，拘擁而去，則以卜刺頭刀刺腰及脇卽死。國之風土無日不殺人，甚可畏也。 [...] 其婚姻：則男先至女家成親、三日後乃迎回。^⑪男家擊銅鼓、銅鑼、吹椰箇及打竹箇鼓，並放火鏡、前後短刀團牌圍繞。其婦則被髮裸體跣足、腰圍絲嵌手巾、項佩金珠聯絡之飾、臂帶金銀寶鐲。其親友鄰里俱以檳榔薑葉線紉花草之類裝插綵紅而送之、以爲賀禮。 [...]

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia

^⑦(tentang rakyat Jawa) Namun, semua laki-laki memiliki sebilah pedang dan menyandang di tubuhnya. Panjangnya hanya lebih dari 1 chi (尺). Sarung pedang dibuat dengan kayu yang dipahat untuk melindungi bilahnya, lalu disisipkan di celah antara pinggang dan ditempel pada tubuhnya. Ketika marah, mereka akan mengambil itu (pedang) dan langsung menusuk seseorang. Hal itu sangat jahat dan mengerikan.

^⑧ Nama pedang disebut *Bulatou* (卜刺頭), terbuat dari besi dengan motif putih seperti kelinci (catatan: “兔兒” mungkin salah transkripsi dari “兔毫” berarti bulu kelinci). Bilahnya bermata dua dan sangat tajam. Gagang pendek dibuat dari kayu, dengan bentuk manusia dan wajah setan, hasilnya detail, terampil dan sangat baik.

^⑨ Hal yang paling dibenci adalah seseorang memegang kepala anak kecil. Jika ayah melihat dan mengetahuinya, ia pasti akan mengejar pelaku lalu menikam dan membunuhnya dengan pedangnya. Bahkan dalam situasi lalu lintas biasa, jika terjadi perkelahian, mereka akan segera mencabut pedang yang terpasang di pinggang dan menikam lawannya hingga mati.

^⑩ Di negara ini tidak ada hukuman cambuk. Namun, terlepas dari beratnya kejahatan, lengan pelaku diikat dengan rotan. Setelah berjalan dengan ditopang, pelaku segara ditikam di pinggang dan ketiak dengan pedang *Bulatou* lalu hingga meninggal.

^⑪(tentang upacara perkawinan Jawa) Di rumah pengantin laki-laki, memukul drum perunggu (銅鼓, Nekara atau Moko) dan gong (銅鑼), meniup tabung tempurung, memukul drum bumbung bambu dan melepaskan tembakan. (Para peserta?) yang memakai pedang pendek dan perisai bulat di depan belakang (tubuh?), dan mengelilingi (para pemain musik?) / (Para peserta?) yang memakai pedang pendek dan perisai bulat keliling depan belakang (para pemain musik).

3.1.3 *Xingcha Shenglan*

[...] 民俗好兇彊、^⑫生子一歲則置刀如背、名曰不刺頭。以金銀象牙雕刻爲靴。 凡男子自幼至老、貧富皆有、插於腰間。^⑬若有爭論、不通罵詈、卽拔刀刺之、強者爲勝。設被殺之、藏躲三日而出、卽無事也。 [...]

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia

^⑫(tentang rakyat Jawa) Ketika ada anak yang baru lahir, sebilah pedang diletakkan di punggungnya. Nama pedang adalah *Bulatou*

(不刺頭). Mereka mengukir emas, perak atau gading gajah untuk sepatu (catatan: “靴” mungkin salah transkripsi dari “鞚” berarti gagang). Baik yang masih kecil maupun yang tua, miskin atau kaya, semua laki-laki memiliki pedang yang disisipkannya di celah pinggang mereka.

⑬ Jika terjadi perselisihan dan tidak bisa argumentasi, mereka langsung mencabut pedang dan menikam lawan. Yang kuat akan menang.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Perbandingan Informasi Senjata Tajam Jawa

Seperti yang telah dijelaskan di atas, isi catatan dari ketiga sumber, yaitu *Yingyai Shenglan*, *Xiyang Fanguo Zhi*, dan *Xingcha Shenglan*, menunjukkan banyak kesamaan. Tidak ada alasan untuk meragukan bahwa senjata tajam yang disebutkan dalam catatan tersebut adalah senjata yang sama. Berikutnya adalah perbandingan informasi mengenai senjata tajam Jawa dari ketiga sumber tersebut (Lampiran 1).

3.2.2 Kepemilikan Senjata

Kita dapat melihat adanya kesamaan dalam tiga gambaran mengenai kepemilikan “pedang pendek (短刀)” di Jawa pada saat itu, yang menunjukkan bahwa “hampir semua laki-laki di Jawa (Jawa Timur) memiliki pedang pendek.” Secara lebih rinci, dalam *Yingyai Shenglan* dicatat bahwa usia pemiliknya berkisar antara 3 hingga 100 tahun, dan dalam *Xingcha Shenglan*, selain ungkapan “dari muda hingga tua,” juga tercatat bahwa kepemilikan senjata tajam ini dimulai pada usia satu tahun

(生子一歲). Di sisi lain, *Xiyang Fanguo Zhi* tidak memberikan rincian tentang usia pemiliknya.

Usia mulai atau berakhirnya kepemilikan senjata tersebut, misalnya 1, 3, atau 100 tahun, sulit ditentukan apakah angka-angka tersebut mencerminkan batas usia yang berlaku di Jawa Timur pada masa itu, atau sekadar contoh ilustratif yang diberikan oleh penulis naskah. Namun demikian, dengan mengesampingkan usia 1 atau 3 tahun, angka 100 tampak terlalu simbolis untuk usia seorang lanjut usia. Oleh karena itu, informasi mengenai usia pemilik senjata ini lebih tepat diartikan sebagai lambang kepemilikan senjata oleh laki-laki dari masa kanak-kanak hingga meninggal. Selain usia, *Xingcha Shenglan* juga menyatakan bahwa kepemilikan senjata tersebut tidak terkait dengan tingkat kekayaan.

3.2.3 Cara Memasang Senjata

Informasi mengenai cara memasang senjata tajam dari ketiga catatan yang menunjukkan kesamaan, yaitu “disandang di pinggang.” Terutama dalam *Xiyang Fanguo Zhi* dan *Xingcha Shenglan*, terdapat ungkapan “menyisipkan pedang di celah pakaian di bagian pinggang,” yang kemungkinan besar menunjukkan bahwa di Jawa Timur pada awal abad ke-15, senjata tajam disandang dengan cara disisipkan di celah antara kain dan sabuk, atau antara kain dan tubuh.

Dalam kasus keris, diketahui dari pahatan batu Jawa Timur dari periode yang kurang lebih sama dengan catatan-catatan Pelayaran Cheng Ho bahwa keris disisipkan di



Gambar 1. Kiri: Arca Batu yang menyandang Keris (Museum Sonobudoyo).
Kanan : Pakaian adat pria di Yogyakarta
(Sumber: Ippei Suzuki)

bagian belakang badan, dari kanan atas ke kiri bawah, di celah antara kain pinggang atau ikat pinggang dan tubuh (Suzuki 2024, 44-54). Saat ini, meskipun cara memakainya bervariasi tergantung pada kesempatan, cara yang paling umum adalah dengan menyisipkan keris di celah antara kain atau sabuk di pinggang (Gambar 1).

3.2.4 Nama Senjata

Informasi mengenai nama senjata tajam dalam *Yingyai Shenglan* dan *Xingcha Shenglan* tercatat sebagai “不刺頭”, sedangkan dalam *Xiyang Fanguo Zhi* dicatat sebagai “卜刺頭”. Kata yang terdiri dari tiga karakter Cina ini kemungkinan mengikuti pengucapan lokal. Meskipun karakter pertama berbeda antara “不” dan “卜”, pengucapannya hampir sama, dan terdapat perdebatan mengenai bagaimana kata ini dibaca pada masa itu.

W. P. Groeneveldt, yang menerjemahkan bagian dari *Yingyai Shenglan* ke dalam bahasa Inggris, menganggap senjata “不刺頭” sebagai keris, membacanya sebagai *Pu-lak* (不刺), dan

menduga senjata ini serupa dengan “鉢鎗” yang disebutkan dalam bagian tentang Melaka dalam *Haiyu* (海語, 1537), yang menurutnya merupakan transkripsi fonetik dari Badik. Ia membaca karakter “頭” sebagai “*t’ou*”, yang digunakan sebagai akhiran untuk benda keras atau kuat (Groeneveldt 1877, 46). W. W. Rockhill, yang menerjemahkan bagian Jawa dalam *Yingyai Shenglan*, memberikan pembacaan serupa, yaitu *pu-la* (不刺) (Rockhill 1915, 237). J. V. G. Mills menafsirkan kata 不刺頭 sebagai *pu-la-t’ou* dan menduga bahwa kata tersebut merujuk pada senjata Melayu bernama Beladau (Ma Huan 1970, 87). Mills merujuk pada kamus aksara Cina karya Herbert Giles (Giles 1912), namun pengucapan yang dijelaskan berasal dari akhir Dinasti Qing, hampir 500 tahun setelah Dinasti Ming, sehingga penerapannya terbatas. Xiang Da (向達), dalam anotasi *Xiyang Fanguo Zhi*, juga menganggap 不刺頭 sebagai “Beladau” (Gong Zhen 2000, 6), tanpa menjelaskan pengucapannya.

Karakter “頭” kadang digunakan di akhir kata benda tertentu, seperti 石頭 (palu) atau 斧

頭 (kapak), biasanya untuk benda dengan gagang panjang dan pusat gravitasi di ujungnya. Senjata tajam seperti pedang atau belati memiliki gagang pendek, sehingga penggunaan akhiran “頭” untuk senjata seperti “不刺” dianggap tidak wajar. Tidak ada contoh penggunaan kata benda serupa yang diakhiri dengan “頭”.

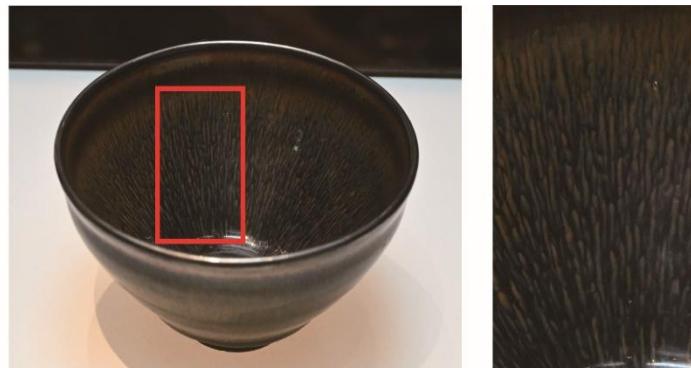
Dalam bahasa Mandarin modern, “不刺頭” dibaca *bu-la-tou*, tetapi variasi pengucapan besar menurut zaman dan wilayah membuat rekonstruksi fonetik kompleks. Pengucapan pada masa yang dibahas termasuk periode Early Middle Chinese, dan rujukan berguna meliputi *Zhongyuan Yinyun* (中原音韻) karya Zhou Deqing (周德清) dan rekonstruksi Pulleyblank (Lexicon 1991), yang merekonstruksi ketiga karakter sebagai *pu-la-thew* (Pulleyblank 1991, 43, 181, 311). Namun, teks *Yingyai Shenglan*, *Xingcha Shenglan*, dan *Xiyang Fanguo Zhi* tidak selalu ditulis oleh penutur Mandarin, sehingga pengucapan kemungkinan lebih dekat dengan bahasa-bahasa selatan, termasuk dialek Minnan. Data dari *Minnan Fangyan Da Cidian* (閩南方言大詞典 / 闽南方言大词典, Zhou 2006, 590, 50, 265) mencatat 不刺頭 sebagai *put-la-thau*.

Nama daerah “卜刺哇” muncul dalam *Xingcha Shenglan* dengan bagian “卜刺” yang sama dengan 卜刺頭. Karena 卜刺哇 diduga merupakan transkripsi fonetik dari Brawa/Barawa di pantai timur Afrika, pengucapan bagian “卜刺” kemungkinan Bura/Bara atau Bula/Bala. Berdasarkan hal ini, tulisan ini memilih menggunakan *Bulatou*.

Terlepas dari pembacaan (*Bulatou* atau *put-la-thau*), yang lebih penting adalah makna di balik nama tersebut. Senjata di Asia Tenggara yang terdengar mirip dengan Bulatou antara lain Beladau (Riau), Balato (Nias), dan Balaraao (Mindanao), serta istilah dalam bahasa Melayu-Indonesia seperti Belati (pisau runcing) dan Beladau (golok pendek) (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1989). Tidak ada catatan bahwa senjata bernama “*Belatou*” digunakan secara dominan di Jawa. Deskripsi senjata Bulatou dalam catatan Pelayaran Cheng Ho hampir identik dengan deskripsi keris oleh orang Portugis pada awal abad ke-16 (Pires 1944, 179; Barbosa 1921, 174–176), sehingga Bulatou kemungkinan besar merujuk pada keris. Pada abad ke-15, bahasa Melayu sebagai lingua franca digunakan oleh orang Tionghoa (Damais 1957, 363), sehingga senjata tajam di Jawa kemungkinan dicatat dengan nama Melayu “*Bulatou*”, terlepas dari nama aslinya di Jawa. Dengan kata lain, catatan Pelayaran Cheng Ho tidak menunjukkan penggunaan senjata seperti Beladau/Balato/Balaraao di Jawa pada waktu itu, dan senjata yang dicatat sebagai “不刺頭” merujuk pada senjata khas Jawa, kemungkinan besar keris, dan hanya dicatat sebagai Bulatou oleh orang Tionghoa penutur bahasa Melayu.

3.2.5 Ciri-Ciri Bilah Senjata

Karakteristik bilah senjata tajam dijelaskan paling rinci dalam *Xiyang Fanguo Zhi*, diikuti oleh *Yingyai Shenglan*, sedangkan dalam *Xingcha Shenglan* tidak ada deskripsi. Deskripsi



Gambar 2. Mangkok Tuhalo(兔毫盞) dan detailnya (Kyusyu National Museum, Fukuoka)
(Sumber: Ippei Suzuki)

bahan besi senjata tersebut kurang lebih sama: “兔毫雪花上等賓鐵” dalam *Yingyai Shenglan* dan “兔兒雪花鑽鐵” dalam *Xiyang Fanguo Zhi*.

Pada *Yingyai Shenglan*, “兔毫” dapat diartikan sebagai bulu kelinci yang tipis, dan dalam konteks ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memiliki “garis-garis halus seperti bulu kelinci,” sebagaimana dalam contoh keramik mangkuk yang disebut “Mangkuk Tuhalo (兔毫盞)” (Gambar 2). Selanjutnya, “雪花” diartikan sebagai kepingan salju atau sesuatu yang putih dan berbutir-butir, sementara “上等” menunjukkan kualitas yang baik. Adapun “賓” dalam “賓鐵” kemungkinan merupakan kesalahan penulisan dari “鑽”，yang berarti besi tempa berkualitas baik. Dengan demikian, bilah pedang ini dicirikan sebagai besi tempa berkualitas tinggi dengan pola putih menyerupai bulu kelinci.

Di sisi lain, dalam *Xiyang Fanguo Zhi*, tertulis “兔兒” bukan “兔毫.” Kata 兒 berarti anak atau bayi, tetapi idiom 兔兒 berarti kelinci itu sendiri. Jika diterjemahkan secara harfiah, deskripsi bilahnya akan menjadi besi tempa dengan pola putih seperti kelinci, yang maknanya menjadi kurang jelas.

Dalam *Gegu Yaolun* (格古要論) yang disusun oleh Zhao Cao (曹昭) pada awal Dinasti Ming, kata “芝麻雪花” (芝蔴 berarti wijen) digunakan untuk menggambarkan “鑽鐵” (kemungkinan besar mengacu pada baja Damaskus) dari India (Cao Zhao 1783). Berdasarkan contoh 芝蔴雪花, 鑽鐵 yang disebut 兔毫雪花 mungkin merujuk pada pola khusus pada bilah senjata tajam yang dihasilkan dari proses pelipatan dan penempaan, yang dikenal sebagai pamor.

Selain informasi mengenai bahan besi, dalam *Xiyang Fanguo Zhi* dicatat ciri-ciri penampilan pedang sebagai “兩刃尖利之甚。” Dari kalimat ini kita dapat mengetahui bahwa senjata *Bulatou* ini memiliki dua mata (kedua sisi bilahnya diasah), bukan bermata satu seperti *Katana* (pedang Jepang). Hal ini menunjukkan bahwa senjata *Bulatou* ini digunakan untuk menikam. Penting juga untuk dicatat bahwa dalam *Yingyai Shenglan*, *Xiyang Fanguo Zhi*, dan *Xingcha Shenglan*, penggunaan senjata *Bulatou* diekspresikan dengan kata kerja “刺” yang berarti menusuk atau menikam. Kata kerja “刺” (tusuk/tikam) jelas berbeda dengan kata kerja

seperti “切” (memotong), “斷” (memutuskan), atau “裂” (membelah) yang umumnya digunakan untuk pedang. Dengan demikian, meskipun istilah “pedang” atau “pedang pendek” digunakan dalam catatan, senjata ini sebenarnya lebih tepat disebut sebagai belati.

Informasi penting lainnya yang diberikan oleh *Xiyang Fanguo Zhi* adalah panjang senjatanya. Panjang *Bulatou* disebutkan hanya sedikit lebih dari 1 chi (僅長一尺有餘). Berdasarkan catatan atau artefak pengukur dari Dinasti Ming, seperti pengukur tulang dari Liangshan di Provinsi Shandong dan pengukur gading dari Museum Istana Tiongkok, 1 chi pada masa Dinasti Ming setara dengan sekitar 317-318 mm dalam sistem metrik saat ini (He Lejun and Wu Wei 2019, 63-64), sehingga panjang *Bulatou* diperkirakan sekitar 32 cm. Namun dengan demikian hal tersebut tidak bisa dipastikan untuk menentukan untuk menentukan apakah panjang ini merujuk pada panjang bilahnya saja, panjang dari tepi bilah hingga ke gagangnya, atau panjang keseluruhan, termasuk sarungnya.

3.2.6 Bahan Gagang

Informasi mengenai bahan gagang *Bulatou* disebutkan dalam *Yingyai Shenglan* dan *Xiyang Fanguo Zhi*. Dalam *Xingcha Shenglan* tidak disebutkan kata “gagang,” namun terdapat informasi tentang “靴” (sepatu). Dari konteksnya, kata “靴” mungkin merupakan kesalahan penulisan untuk “𠀤” (gagang), sehingga sebaiknya deskripsi “靴” dianggap sebagai deskripsi gagang.

Sebagaimana ditunjukkan pada Lampiran 1, emas, cula badak, dan gading gajah terdaftar sebagai bahan gagang *Bulatou* dalam *Yingyai Shenglan*, sementara kayu dalam *Xiyang Fanguo Zhi*, dan emas, perak, serta gading gajah dalam *Xingcha Shenglan*. Mengenai cula badak, tidak jelas seberapa sering bahan ini digunakan dalam pembuatan gagang keris yang diketahui, tetapi bahan lainnya yang tercatat sebagai bahan gagang *Bulatou* sama dengan yang digunakan untuk gagang keris.

Hal yang menarik untuk dicatat adalah adanya variasi bahan gagang yang dicatat oleh para penulis berbeda, terutama perbedaan signifikan dalam deskripsi dalam *Xiyang Fanguo Zhi*. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa Ma Huan, penulis *Yingyai Shenglan*, dan Fei Xin, penulis *Xingcha Shenglan*, hanya sempat mengamati gagang yang terbuat dari emas, perak, cula badak, dan gading gajah, sedangkan Gong Zhen, penulis *Xiyang Fanguo Zhi*, hanya melihat gagang *Bulatou* yang terbuat dari kayu. Meskipun masih bersifat hipotetis, kemungkinan ada perbedaan dalam konteks sosial di sekitar mereka; misalnya, Ma Huan dan Fei Xin mungkin berinteraksi dengan orang-orang berpangkat lebih tinggi, sedangkan Gong Zhen mungkin berhubungan dengan orang-orang berpangkat lebih rendah, atau bahkan penduduk biasa.

3.2.7 Desain Gagang

Aspek desain gagang *Bulatou* disebutkan dalam *Yingyai Shenglan* dan *Xingcha Shenglan*, di mana keduanya memberikan deskripsi yang sama:



Gambar 3. Contoh gagang/ukiran Keris abad ke-17 (National Museum of Bargello, Firenze)
(Sumber: Ippei Suzuki)

“Bentuk manusia dan wajah setan.” Hal ini jelas mirip dengan gagang keris berbentuk manusia yang biasa ditemukan di daerah pesisir Jawa dan Bali. Gagang berbentuk manusia ini merupakan representasi tokoh-tokoh Hindu, seperti Raksasa, dan desain gagang ini sangat populer di Jawa dari akhir abad ke-16 hingga abad ke-18 (Gambar 3). Desain pada gagang ini merupakan ciri khas keris, sementara senjata Jawa lainnya dengan gagang berdesain figur manusia belum ditemukan, dengan beberapa pengecualian.

Di sisi lain, sebagian besar gagang keris yang terlihat pada pahatan batu yang dibuat di Jawa Timur sekitar waktu yang sama dengan kunjungan Cheng Ho diekspresikan dalam bentuk sederhana, seperti bentuk kacang. Gaya gagang keris ini dianggap sebagai asal mula gaya “Keraton” (*Keraton-style*) (Suzuki 2024, 55-56), sehingga menyisakan ruang untuk mempertimbangkan bagaimana ketidaksesuaian peninggalan batu dengan teks harus ditafsirkan.

3.2.8 Sarung Senjata

Informasi mengenai sarung *Bulatou* hanya tercatat dalam *Xiyang Fanguo Zhi*. Dari catatan

tersebut, dapat diketahui bahwa sarung senjata tajam pada masa itu dibuat dengan kayu berukir. Bahkan saat ini, sebagian besar sarung belati/pedang Jawa, termasuk keris, terbuat dari kayu berukir.

Dalam *Xingcha Shenglan*, tercatat bahwa “鞬” (sepatu) *Bulatou* terbuat dari emas, perak, dan gading. Feng Chengjun (馮承鈞), yang membuat anotasi *Xingcha Shenglan*, mengoreksi “鞬” ini menjadi “鞬” (sarung atau ujung sarung) (Fei Xin 1954, 14). Namun, seperti disebutkan di atas, penulis menganggap bahwa ini merupakan kesalahan penulisan untuk “鞬” (gagang).

3.2.9 Waktu Penggunaan Senjata

Deskripsi mengenai penggunaan pedang penting dalam mempertimbangkan makna dan posisi pedang dalam masyarakat Jawa pada awal abad ke-15. *Yingyai Shenglan*, *Xiyang Fanguo Zhi*, dan *Xingcha Shenglan* semuanya memberikan informasi mengenai kasus-kasus penggunaan *Bulatou*, yang dapat dibagi ke dalam tiga kategori: (1) saat terjadi perselisihan antar pribadi, (2) saat eksekusi hukuman mati pada penjahat, dan (3)

dalam upacara pernikahan. Untuk (1) perselisihan antar pribadi, kasus-kasus yang tercatat mencakup masalah jual beli, perkelahian karena mabuk atau gila, dan lainnya. Menariknya, *Bulatou* juga tercatat digunakan dalam situasi ketika kepala sendiri atau kepala anak disentuh oleh orang lain.

Informasi mengenai penggunaan *Bulatou* sebagai alat eksekusi hukuman mati (2) ditemukan dalam *Yingyai Shenglan* dan *Xiyang Fanguo Zhi*, yang menunjukkan salah satu fungsi sosial senjata ini.

Penggunaan senjata tajam dalam upacara pernikahan (3) ditemukan dalam *Yingyai Shenglan* dan *Xiyang Fanguo Zhi*. Namun, makna sebenarnya tidak jelas dari teks aslinya. Dalam makalah ini, dua terjemahan diberikan: “(Peserta?) yang memakai pedang pendek dan perisai bulat di depan belakang (tubuh?) mengelilingi (para pemain musik?)” dan “(Peserta?) yang memakai pedang pendek dan perisai bulat mengelilingi bagian depan dan belakang (para pemain musik).” Bahkan dalam terjemahan pertama, bagian ini ditafsirkan secara berbeda oleh berbagai penerjemah (Ma Huan 1970:87, Ma Huan 1998, 27). Lebih lanjut, dalam bagian inisenjata hanya disebutkan sebagai pedang pendek, tanpa penjelasan tambahan mengenai “*Bulatou*.” Oleh karena itu, tidak bisa dipastikan apakah senjata tajam yang digunakan dalam upacara pernikahan ini sama dengan atau berbeda dari *Bulatou* yang dijelaskan sebelumnya.

3.3 Diskusi: *Bulatou* = Keris?

Tiga sumber di atas yang berkaitan dengan Pelayaran Cheng Ho telah memberi kita gambaran detail tentang seperti apa senjata tajam

Jawa bernama *Bulatou* pada awal abad ke-15. Sekarang kita ingin mempertimbangkan hubungan antara *Bulatou* dan Keris, atau lebih khusus lagi, apakah keduanya identik. Untuk itu, perlu dipastikan apakah informasi mengenai ciri khas bentuk *Bulatou* dan ciri khas bentuk keris itu sendiri memiliki kesamaan, dan apakah ada kesamaan antara informasi mengenai *Bulatou* dan informasi mengenai senjata yang dicatat sebagai keris dalam sumber-sumber lain.

Dari segi bentuk, *Bulatou* memenuhi karakteristik Keris, namun kemungkinan bahwa *Bulatou* adalah senjata lain tidak dapat diabaikan. Sayangnya, dalam deskripsi tidak ada informasi yang dapat menjadi indikator khusus bagi keris, seperti: 1) pelebaran pangkal bilah yang tiba-tiba, 2) pelebaran tersebut yang tidak pada sudut tepat terhadap sumbu bilah, dan 3) *Ganja* yang ditinggikan yang membentuk pangkal bilah (Hill 1956, 12-13). Di sisi lain, seperti yang telah disebutkan di atas, gagang dengan bentuk manusia dan wajah setan jarang ditemukan pada senjata tajam selain keris, dan hal ini dapat menjadi salah satu dasar untuk memperkuat teori bahwa *Bulatou* identik dengan Keris.

Selain catatan dari Cina, sejak abad ke-16 informasi tentang Keris semakin kaya. Sebagai contoh, Tome Pires mencatat keris dalam konteks undang-undang Jawa di bukunya *Suma Oriental* (1515); “*Every man in Java, whether he is rich or poor, must have a kris in his house, and a lance, and a shield [...]. And no man between the ages of twelve and eighty may go out of doors without a kris in his belt*” Pires 1944, 179). Meskipun detailnya berbeda, informasi

mengenai kepemilikan keris hampir sama dengan informasi yang terdapat dalam catatan Cina yang telah kita kaji.

Dalam catatan oleh Van Neck, yang tinggal di Jawa selama 1598-1599, ia mencatat keris milik raja Tuban sebagai “*waer van het heft ghemaect was van gout, met een Duyvels troengie*” (Keuning 1942, 364), serta masyarakat Madura yang memiliki “*Sabels den, ende Kryssen met Duyvels daer op ghemaelt*” (Keuning 1942, 378), menunjukkan bahwa pada masa itu, gagang keris Jawa diukir dengan figur setan. Deskripsi serupa juga terdapat dalam catatan Edmund Scott yang tinggal di Banten pada 1603-1605; “*Their ordinarie Weapon which they weare, is called a Crise [...] The Handles of these Weapons are either of Horne or Wood, curiosly carued in the likenesse of a Diuell; the which many of them do worship*” (Scott 1606, N). Dengan demikian, catatan ini menunjukkan bahwa gagang keris diukir dengan motif setan, menggunakan bahan tanduk hewan atau kayu.

Dalam catatan-catatan Eropa ini, senjata tajam bernama “*Crys*” (Pires), “*Krys*” (Van Neck) atau “*Crise*” (Scott) dicatat, yang merujuk pada keris. Meskipun deskripsinya tidak sebanyak yang tercatat dalam catatan Pelayaran Cheng Ho, ada kesamaan dalam deskripsi laki-laki Jawa dari berbagai status sosial dan usia yang mengenakan senjata ini, serta ukiran setan pada gagangnya. Selain itu, penting dicatat bahwa sebagian besar deskripsi senjata tajam Jawa mengacu pada keris. Hal ini menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan senjata lainnya, keris adalah senjata yang menonjol di Jawa dalam hal popularitas dan ketertarikan bagi orang asing.

Mengingat hal di atas, lebih tepat untuk menganggap bahwa senjata Jawa yang disebut *Bulatou* adalah Keris daripada senjata lainnya. Ada kemungkinan besar bahwa ciri khas *Bulatou* yang diteliti dalam makalah ini me-representasikan karakteristik keris pada awal abad ke-15.

4. Penutup

Senjata tajam Jawa yang disebut *Bulatou*, yang telah diteliti dalam tulisan ini, kemungkinan besar adalah keris dari abad ke-15. Bentuk senjata tersebut dapat digambarkan sebagai “belati bermata dua yang terbuat dari besi, dengan panjang sekitar 32 cm, serta pola pamor pada permukaan bilahnya.” Informasi terkait panjang dan deskripsi bilah bermata dua ini belum pernah diungkapkan dalam penelitian sebelumnya. Kompilasi informasi ini telah menyediakan bahan penting untuk mempelajari keris Jawa abad ke-15 yang masih belum sepenuhnya dipahami.

Jika *Bulatou* merujuk pada keris abad ke-15, perlu dicatat bahwa tidak terdapat deskripsi mengenai senjata “melengkung” atau “berkelok-kelok” seperti keris luk, baik dalam *Yingyai Shenglan*, *Xiyang Fanguo Zhi*, maupun *Xingcha Shenglan*. Sebagaimana telah dibahas, deskripsi mengenai senjata Jawa “*Bulatou*” sangat spesifik dan mendetail, dan volume deskripsi menunjukkan ketertarikan besar oleh para penulisnya. Jika para penulis tersebut telah menyaksikan “*Bulatou*” yang berkelok-kelok, mereka tidak akan melewatkannya untuk menggambarkannya. Dengan kata lain, masuk akal untuk mengasumsikan bahwa mereka tidak memiliki kesempatan untuk melihat senjata tajam yang berkelok-kelok. Berdasarkan hal ini, kita dapat menduga bahwa di

Jawa pada awal abad ke-15, keris luk mungkin belum ada atau mungkin hanya digunakan oleh kalangan tertentu atau dalam situasi tertentu. Pada abad ke-16, keberadaan keris luk tercatat dalam *Livro de Duarte Barbosa* (1516) dan *Boxer Codex* (1590) (Barbosa 1921, 205; Souza and Turley 2016, 431-434).

Gambaran bahwa hampir semua lelaki memiliki “*Bulatou*” tanpa batasan kelas sosial atau usia adalah penting dalam mempertimbangkan posisi keris dalam masyarakat Jawa pada masa itu. Secara umum, untuk mengendalikan suatu wilayah, senjata harus dikendalikan dan dijauhkan dari masyarakat umum, kecuali bagi mereka yang memiliki hak istimewa. Namun, tampaknya hal ini tidak berlaku di Jawa pada waktu itu. Hal ini mengindikasikan bahwa *Bulatou* mungkin lebih dari sekadar alat biasa, dan mungkin telah menjadi begitu umum sehingga mengenakannya menjadi suatu etiket bagi laki-laki Jawa. Bagaimanapun, diasumsikan bahwa terdapat sistem produksi senjata besi tempa dalam jumlah yang cukup untuk masyarakat luas serta adanya situasi ekonomi yang mapan untuk mendukung hal ini.

Perbedaan deskripsi bahan yang digunakan untuk gagang *Bulatou* antara *Yingyai Shenglan* dan *Xiyang Fanguo Zhi*, yang masing-masing tidak tumpang tindih, dapat dikaitkan dengan perbedaan waktu kunjungan ke Jawa oleh Ma Huan, penulis *Yingyai Shenglan*, dan Gong Zhen, penulis *Xiyang Fanguo Zhi*. Seperti yang telah dijelaskan, deskripsi oleh Ma Huan sebagian besar didasarkan pada pengamatannya selama ekspedisi keempat (1413-1415), sedangkan Gong Zhen berpartisipasi dalam ekspedisi ketujuh (1430-1433) saja. Fakta bahwa terdapat perubahan yang disengaja dalam

deskripsi di *Xiyang Fanguo Zhi*, yang isinya pada dasarnya sama dengan *Yingyai Shenglan*, menunjukkan bahwa deskripsi tersebut merupakan hasil observasi langsung Gong Zhen. Dengan kata lain, perbedaan dalam isi mungkin disebabkan oleh lokasi yang dikunjungi atau waktu tinggal yang berbeda, atau mungkin juga mewakili perubahan yang terjadi di Jawa dalam kurun waktu sekitar 17 tahun. Meskipun situasi Ekspedisi Ketujuh relatif jelas, kondisi yang dihadapi di Jawa tidak diketahui. Kita hanya bisa menunggu penemuan dokumen-dokumen baru terkait pelayaran Cheng Ho di masa mendatang.

Pernyataan Penulis

1. Isi artikel dan urutan pencantuman nama penulis telah disepakati oleh seluruh penulis. Ippei Suzuki berperan sebagai penulis utama naskah, sedangkan Rama Putra Siswantara dan Marlon NR Ririmasse berkontribusi dalam penelaahan penelitian terdahulu di Indonesia serta pemeriksaan bahasa.
2. Artikel ini tidak memiliki konflik kepentingan.
3. Penelitian ini didukung oleh Mishima Kaiun Memorial Foundation and JST SPRING, Grant Number JPMJSP2104.
4. Artikel ini disusun dengan mematuhi ketentuan Hak Cipta yang ditetapkan oleh AMERTA.

Daftar Pustaka

- Barbosa, Duarte. 1921. “The Book of Duarte Barbosa (1516).” In , translated by Mansel Longworth Dames. Vol. 2. London: Hakluyt Society.
- Cao Zhao. 1783. “Gegu Yaolun Juan Zhong.” In *Qinding Siku Quanshu*, (「格古要論 卷中」『欽定四庫全書』). Qing.
- Damais, Louis-Charles. 1957. “Etudes Javanaises : I. Les Tombes Musulmanes Datées de Tralaya.” *Bulletin de l’École Française d’Extrême-Orient* 48 (2): 353–416.

- Duuren, David Van. 2004. "De 'Kris van Knaud' Uitkomsten van Het Onderzoek." *Aziatische Kunst* 34 (4): 2–19.
- Fei Xin. 1928. *Xingcha Shenglan, Series of Historical Materials from the Institute of Language and Historical Studies, National Sun Yat-Sen University*, 2. . National Sun Yat-sen University. (『星槎勝覽』國立中山大學語言歷史學研究所史料叢刊第二冊)
- . 1954. *Xingcha Shenglan Annotated Edition*. Beijing: Chung Hwa Book Co. (『星槎勝覽校注』馮承鈞編, 北京: 中華書局)
- Funakoshi, Akio. 1966. "Some Studies on Gong Zhen's 'Xi Yáng Fan Gúo Zhí.'" *Japanese Journal of Human Geography* 18 (2): 132–62. (「鞏珍「西洋番國志」について」『人文地理』18(2).)
- Giles, Herbert Allen. 1912. *Chinese-English Dictionary*. Shanghai: Kelly & Walsh.
- Gong Zhen. 2000. "Xiyang Fanguo Zhi." In *Zhongwai Jiaotong Shiji Congkan: Xiyang Fan Guo Zhi / Zheng He Hanghai Tu / Liang Zhong Haidao Zhen Jing*, edited by Xiang Da, 5–60. Hongkong: Chung Hwa Book Co. (鞏珍著, 向達校注. 『西洋番國志·鄭和航海圖·兩種海道針經』中華書局.)
- Groeneveldt, W. P. 1877. "Notes of the Malay Archipelago and Malacca Oompiled from Chinese Sources." *Verhandelingen van Het Bataviaasch Genootschap Der Kunsten En Wetenschappen* 39:1–144.
- Harsrinuksmo, Bambang. 2004. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haryoguritno, Haryono. 2006. *Keris Jawa; Antara Mistik Dan Nalar*. Jakarta: PT. Indonesia Kebangsaanku.
- He Lejun, and Wu Wei. 2019. "A Survey of The Ming-Dynasty Bracket Set under The Timber Architecture Techniques Program of Dagaoxuandian Palace Complex." *Palace Museum Journal* 208:52–69. (「明代斗栱的勘测与分析 -大高玄殿木作技术研究之一」『故宫博物院院刊』第208期)
- Hill, A. H. 1956. "The Keris and Other Malay Weapons." *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* 29 (4): 7–67.
- Keuning, J. 1942. *De Tweede Schipvaart Der Nederlanders Naar Oost-Indie Onder Jacob Cornelisz. Van Neck En Wybrant Warwijck 1598–1600*. Vol. 3. Amsterdam: 'S-Gravenhage Martinus Nijhoff.
- Ma Huan. 1617. "Yingyai Shenglan." In *Jilu Huibian*, edited by Chen Jiefu. Vol. 62. Ming. (「瀛涯勝覽」『紀錄彙編』卷之六二、明·沈節甫編)
- . 1970. *Ying-Yai Sheng-Lan: The Overall Survey of the Ocean's Shores [1433]*. Translated by J. V. G. Mills. Cambridge: Cambridge University Press.
- . 1998. *Yingyai Shenglan*. Translated by Hiroshi Ogawa. Yoshikawa Kōbunkan. (『中国人の南方見聞録瀛涯勝覽』吉川弘文館)
- Pires, Tome. 1944. *The Suma Oriental of Tomé Pires : An Account of the East, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512–1515*. Translated by Armando Cortesão. London: The Hakluyt Society.
- Pulleyblank, Edwin G. 1991. *Lexicon of Reconstructed Pronunciation in Early Middle Chinese, Late Middle Chinese, and Early Mandarin*. Vancouver: University of British Columbia Press.
- Rockhill, W. W. 1915. "Notes on the Relations and Trade of China with the Eastern Archipelago and the Coast of the Indian Ocean During the Fourteenth Century, Part II - II. Java and the Eastern Archipelago." *T'oung Pao* 16 (2): 236–71.
- Sarkar, Himansu Bhusan. 1971. *Corpus of the Inscriptions of Java(up to 928 A.D.)*. Vol. 1. Calcutta: Firma K. L. Mukhopadhyay.
- Scott, Edmund. 1606. *An Exact Discourse of the Subtilties, Fashions, Policies, Religion, and Ceremonies of the East Indians as Well Chynes as Iauans, There Abyding and Dweling*. London: W.W for Walter Burre.
- Souza, George Bryan, and Jeffrey Scott Turley. 2016. *The Boxer Codex: Transcription and Translation of an Illustrated Late Sixteenth-Century*

- Spanish Manuscript Concerning the Geography, History and Ethnography of the Pacific, South-East and East Asia.*
Leiden: Brill.
- Suhadi, Mashi, and M. M. Soekarto. 1986.
“Laporan Penelitian Epigrafi Jawa Tengah.” *Berita Penelitian Arkeologi* 37.
- Suzuki, Ippei. 2024. “14th~15th Century Keris : Typological Study of Keris Images on Stone Carving from East Java.” *Journal of Southeast Asian Archaeology* 43:41–59. (「14~15世紀のクリスの型式学的研究 -東部ジャワ石彫資料の検討から」『東南アジア考古学』43: 41-59)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yamamoto, Tatsuro. 1934. “Chêng Ho’s Expeditions to the South Sea under the Ming Dynasty (I).” *The Toyo Gakuho* 21 (3): 374–404. (「鄭和の西征(上)」『東洋学報』21(3).)
- Zhou Changji (ed.). 2006. *Minnan Fangyan Da Cidian*. Fuzhou: Fujian Renmin Chubanshe. (『闽南方言大词典 修订本』福建人民出版社.)

	Yingyai Shenglan	Xiyang Fanguo Zhi	Xingcha Shenglan
1. Kepemilikan senjata	(1) Raja: 1~2 bilah. (2) Semua laki-laki (usia3-100 tahun) : 1 bilah	Semua laki-laki (Tanpa memandang usia, kaya atau miskin)	
2. Cara memasang senjata	Disisipkan pada pinggang	Disisipkan pada celah pinggang dan di tempel pada tubuh	Disisipkan di celah pinggang.
3. Nama senjata	Bulatou (不刺頭)	Bulatou (ト刺頭)	Bulatou (不刺頭)
4. Ciri-ciri bilah senjata	(1) Kualitas besinya tinggi (2) Permukaan bilahnya terdapat serat halus putih seperti bulu kelinci dan sangat tajam.	(1) Besinya memiliki motif putih seperti kelinci (2) Panjangnya 1 chi (尺). (3) Bilahnya bermata dua	Tidak ada informasi
5. Bahan gagang	(1) Emas, (2) Cula badak, (3) Gading gajah	Kayu	(1) Emas, (2) Perak, (3) Gading gajah
6. Desain gagang	Bentuk manusia dan wajah setan.	Bentuk manusia dan wajah setan.	Tidak ada informasi
7. Sarung senjata	Tidak ada informasi	Terbuat dari kayu yang dipahat	Tidak ada informasi
8. Waktu penggunaan senjata	(1) ketika kepala disentuh (2) ketika ada masalah jual beli (3) ketika mabuk (4) ketika menjadi gila (5) ketika bertengkar (6) ketika menghukum penjahat (7) ketika upacara pernikahan	(1) ketika marah (2) ketika kepala anak dipegang (3) ketika terjadi perkelahian (4) ketika menghukum penjahat. (5) ketika upacara pernikahan	Pilihan terakhir dalam sebuah argumen

